

## Epistemologi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural: Membangun Toleransi Melalui Pendekatan Integral *Bayani-Burhani-Irfani*

Samsudin Buamona B

*STAI Babussalam Sula, Maluku Utara, Indonesia*

*sbuamonab90@staibabussalamsula.ac.id*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan epistemologi Islam—*bayani*, *burhani*, dan *irfani*—dapat digunakan secara integral dalam merumuskan pendidikan Islam yang toleran dan inklusif dalam konteks masyarakat multikultural tanpa terjebak pada relativisme nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menelaah berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam serta pendidikan multikultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *bayani* memberikan landasan normatif melalui teks dan wahyu; *burhani* mengembangkan nalar kritis berbasis realitas sosial; sementara *irfani* memperhalus dimensi spiritual dan empati. Ketiganya, jika disinergikan secara metodologis, mampu membentuk kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya kokoh secara nilai, tetapi juga terbuka dan dialogis. Integrasi ini juga mampu menghindari ekstremisme epistemologis dan relativisme etis sekaligus. Pendidikan Islam berbasis epistemologi integral ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam menghadirkan pendidikan yang transformatif, humanis, dan kontekstual di tengah kemajemukan masyarakat global.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*, Pendidikan Multikultural, Toleransi

### Abstract

This article aims to analyze how the Islamic epistemological approaches—*bayani*, *burhani*, and *irfani*—can be integrally employed to formulate a tolerant and inclusive Islamic education framework within multicultural societies without falling into value relativism. This qualitative study employs a literature review method, drawing from classical and contemporary works on Islamic epistemology and multicultural education. The findings reveal that *bayani* provides normative foundations through textual and revelatory sources; *burhani* fosters critical reasoning based on social reality; while *irfani* refines spiritual sensitivity and

empathy. When integrated methodologically, these three approaches form a comprehensive Islamic educational model that is both value-based and open to dialogue. This integration avoids the pitfalls of epistemological extremism and ethical relativism. An Islamic education based on this integral epistemology offers a new paradigm for transformative, humanistic, and contextual pedagogy amid the complexity of global diversity.

**Keywords:** Islamic Epistemology, *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*, Multicultural Education, Tolerance

## A. Pendahuluan

Pluralitas budaya, etnis, dan agama merupakan realitas ontologis yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Masyarakat Indonesia, misalnya, merepresentasikan kompleksitas keberagaman tersebut dalam berbagai dimensi sosialnya. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dihadapkan pada tantangan untuk merespons dinamika kemajemukan ini dengan bijak. Tuntutan terhadap sikap toleran, terbuka, dan inklusif menjadi sangat mendesak, terlebih dalam konteks meningkatnya polarisasi identitas dan munculnya eksklusivisme keagamaan.<sup>1</sup> Dalam kerangka tersebut, upaya memahami dan merumuskan strategi pendidikan Islam yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansi nilai menjadi keniscayaan yang mendalam.

Identitas pendidikan Islam tidak dapat dipertahankan secara kaku tanpa kemampuan berinteraksi dengan perubahan sosial. Ketegangan antara pelestarian nilai dan keterbukaan terhadap perbedaan sering kali memunculkan persoalan epistemologis, terutama ketika narasi kebenaran tunggal bertabrakan dengan nilai-nilai pluralisme. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan epistemologi yang dapat menjaga keseimbangan antara keotentikan nilai ilahiah dan keterbukaan terhadap keragaman sosial-budaya<sup>2</sup>. Pada konteks ini, epistemologi Islam klasik yang terdiri dari *bayani* (teks), *burhani* (akal), dan *irfani* (intuisi spiritual) menawarkan jalan keluar yang integratif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu membangun toleransi secara prinsipil tanpa terjebak relativisme nilai.

---

<sup>1</sup> Beggy, Miranda, Roza, Elly Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 145–146.

<sup>2</sup> Saihu Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 2020): 317–330; Fitri Ramadhani, "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 2, Juli-Desember (2021): 86–98.

Kekhawatiran terhadap relativisme nilai seringkali muncul ketika pendidikan bertumpu pada toleransi yang tidak memiliki basis nilai yang kokoh. Relativisme menafikan kebenaran universal dan membuka ruang justifikasi terhadap semua pandangan, termasuk yang merusak. Dalam hal ini, epistemologi Islam berperan penting untuk menetapkan batas normatif yang tidak mengorbankan prinsip dasar keimanan, namun tetap inklusif terhadap yang lain. Pendidikan Islam berbasis pendekatan *bayani-burhani-irfani* tidak meniadakan kebenaran mutlak, tetapi mengajarkan keterbukaan sebagai bagian dari akhlak ilmiah dan kesadaran spiritual. Pendekatan inilah yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif, rasional, dan spiritual dalam membentuk peserta didik yang toleran dan bertanggung jawab secara etik<sup>3</sup>

Epistemologi *bayani* meletakkan wahyu dan teks sebagai dasar normatif yang menegaskan prinsip kebenaran transenden, namun dalam masyarakat plural hal ini memerlukan elaborasi kritis agar tidak menjelma menjadi eksklusivisme normatif. Di sisi lain, pendekatan *burhani* memberikan ruang bagi akal dan logika dalam memahami realitas sosial dan kebutuhan kemanusiaan lintas budaya. Sementara itu, *irfani* menawarkan dimensi etis dan spiritual yang memperhalus relasi antar manusia berdasarkan empati dan kasih sayang<sup>4</sup>. Ketiga pendekatan ini, bila dikonstruksi secara integral, dapat menciptakan model pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga arif secara sosial dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana epistemologi Islam, khususnya pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, dapat membentuk pendidikan Islam yang toleran tanpa terjebak pada relativisme nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembentukan sikap toleran dalam pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kerangka

---

<sup>3</sup> Abdul Hafiz and Syamsul Rijal, "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (June 2024): 33–41; Mohammad Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri," *Ja'fi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 125–140.

<sup>4</sup> Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (July 2023): 318–335; Ana Quthratun Nada, "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)," *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 2 (2023): 67–77.

epistemologis yang dapat memperkaya diskursus pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan arah bagi praksis pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural.

## B. Kajian Teori

### 1. Epistemologi Islam: *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*

Wacana mengenai epistemologi dalam Islam tidak semata-mata membahas asal-muasal serta keabsahan pengetahuan, tetapi juga melibatkan cara manusia memahami realitas dari sudut pandang normatif, rasional, dan spiritual. Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan adanya tiga corak pendekatan dalam kerangka epistemologi Islam, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Pendekatan *bayani* mengutamakan metode deduktif dengan titik tolak pada teks-teks wahyu dan literatur klasik keislaman sebagai pijakan utama. Tradisi keilmuan seperti fiqh, tafsir, dan hadis berkembang dari metode ini yang sangat bertumpu pada analisis kebahasaan dan pemaknaan literal<sup>5</sup>. Sebagai pendekatan yang bersifat normatif, *bayani* efektif dalam mempertahankan kemurnian ajaran, namun apabila diterapkan secara eksklusif, cenderung kurang adaptif terhadap perkembangan zaman<sup>6</sup>.

Sebaliknya, epistemologi *burhani* tumbuh dari akar tradisi filsafat Islam yang mengadopsi logika Aristoteles dan pendekatan rasional-empiris. Pendekatan ini menitikberatkan pada argumentasi kritis dan pembuktian rasional dalam membangun pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, *burhani* mendorong pengembangan daya nalar dan kemampuan berpikir sistematis, memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan kontemporer dan nilai-nilai Islam<sup>7</sup>. Sementara itu, pendekatan *irfani* mengedepankan dimensi intuitif dan pengalaman spiritual sebagai jalan memahami kebenaran. Melalui aktivitas kontemplatif, dzikir, dan refleksi batin, *irfani* menekankan pentingnya kesadaran ilahiyah dan nilai empati dalam kehidupan sosial<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri."

<sup>6</sup> Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme."

<sup>7</sup> Lily S Daulay et al., "Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan," *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 408-421; Umi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis," *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229-241.

<sup>8</sup> Ramadhani, "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani."

Pengintegrasian ketiga pendekatan ini menghasilkan sebuah paradigma epistemologi yang menyeluruh, memperkaya pemahaman dengan kombinasi antara pemikiran tekstual, logis, dan spiritual. Di era globalisasi saat ini, pendekatan yang menyatukan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* menjadi sangat relevan, terutama dalam pendidikan, untuk menjawab dinamika perubahan sosial dan tantangan ketidakpastian<sup>9</sup>. Dalam praktiknya, pendekatan integratif ini terlihat dalam berbagai ranah, mulai dari pendidikan hingga hukum Islam, khususnya dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang seimbang antara aspek teoretis, analitis, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, pendidikan Islam yang terintegrasi memberikan porsi yang seimbang antara pengajaran teoritis (*Bayani*), logika rasional (*Burhani*), dan peneguhan spiritual (*Irfani*).

Hasilnya adalah lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual<sup>10</sup>. Sinergi ini juga sejalan dengan upaya transformasi karakter menuju kesadaran sosial yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman<sup>11</sup>. Sebagai bagian dari upaya pengembangan pengetahuan dalam tradisi Islam, pentingnya membawa ketiga pendekatan ini ke dalam interaksi antar institusi pendidikan Islam menjadi lebih terlihat. Dengan mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat hubungan antara pelajaran agama dan disiplin ilmu lainnya, menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan bermakna.

## 2. Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan konsep yang merujuk pada keberagaman budaya dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya perbedaan etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Indonesia, sebagai negara dengan latar belakang kebudayaan yang sangat majemuk, menjadi laboratorium yang menarik dalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Dalam sistem pendidikan, pendekatan multikultural bertujuan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks

---

<sup>9</sup> Muhammad A Mashduqi, "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwafaqat," *Al-Mazaahib Jurnal Perbandingan Hukum* 12, no. 2 (2024): 205-221.

<sup>10</sup> Rahmat Hidayat and Syamsul Rijal, "Konstruksi Ilmu Dan Metodologi Pengetahuan Di Barat Serta Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jumper Journal of Educational Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (2024): 99-116.

<sup>11</sup> Mutalazimah Mutalazimah and Toto Suharto, "Model Integrasi Konsep Kesehatan Dan Kesempurnaan Manusia Dalam Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* (2024): 165-182.

pendidikan Islam, nilai-nilai multikultural bukan hanya relevan, tetapi sangat mendasar untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan saling menghormati antar latar belakang agama dan budaya <sup>12</sup>.

Realitas sosial masyarakat Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa keberagaman budaya adalah fakta tak terelakkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menjadi sarana transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga harus menjadi ruang yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, perdamaian, dan persamaan hak. Kurikulum Islam yang adaptif perlu memperlakukan keberagaman sebagai peluang pendidikan, bukan sebagai sumber perpecahan. Dalam konteks ini, epistemologi Islam yang integral menawarkan pendekatan alternatif yang memungkinkan desain kurikulum yang lebih inklusif dan transformatif <sup>13</sup>.

Model pendidikan multikultural yang hanya mengandalkan etika normatif sering kali tidak berhasil menyentuh sisi afektif siswa. Tantangannya bukan hanya menyampaikan bahwa Islam mengajarkan toleransi, tetapi juga bagaimana nilai itu diwujudkan secara konkret dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* agar pendekatan pendidikan tidak menjadi sekadar formalitas <sup>14</sup>. Ketiganya, jika digunakan secara berimbang, akan melahirkan kesadaran dialogis yang berakar pada nilai, dipandu oleh akal sehat, dan dihidupi oleh pengalaman spiritual.

### 3. Toleransi dan Relativisme Nilai

Diskursus mengenai toleransi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari ketegangan antara idealisme nilai universal Islam dan tuntutan keterbukaan terhadap pluralitas. Di satu sisi, prinsip-prinsip Islam dianggap sebagai kebenaran yang absolut dan normatif. Namun, di sisi lain, masyarakat yang multikultural menuntut penerimaan terhadap keberagaman identitas dan

---

<sup>12</sup> Syifa N Anggraini et al., "Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 30-39; Uswatun Hasanah and Heni Verawati, "Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah," *Asanka Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022); Muhammad Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59-74.

<sup>13</sup> Saepudin Mashuri, "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (April 2021): 111-134; Nada, "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)."

<sup>14</sup> Zahra Billahi Rizqi Ramadhani, Depict Pristine Adi, and Zamhaqiyullah, "Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 164-180.

pandangan hidup. Tantangan utamanya adalah bagaimana menumbuhkan sikap toleran tanpa tergelincir ke dalam relativisme nilai yang mengaburkan komitmen terhadap prinsip ajaran<sup>15</sup>.

Relativisme, jika tidak diimbangi dengan kerangka epistemologi yang kokoh, dapat menurunkan daya tahan siswa dalam memegang prinsip ajaran Islam<sup>16</sup>. Dalam hal ini, pendekatan integratif yang menggabungkan *bayani*, *burhani* dan *irfani* menjadi landasan konseptual yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip Islam dan keterbukaan terhadap perbedaan. Toleransi tidak berarti membenarkan semua pandangan secara mutlak, melainkan mengembangkan empati yang berlandaskan nalar etis dan nilai-nilai ilahiah. Pendekatan ini mendorong munculnya sikap moderat (*wasathiyah*) yang bersumber dari teks wahyu, dipertajam oleh nalar, dan dimaknai melalui kesadaran spiritual<sup>17</sup>.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang dianggap paling relevan untuk menggali secara mendalam aspek konseptual epistemologi Islam dan keterkaitannya dengan sistem pendidikan dalam masyarakat multikultural. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, menafsirkan, dan merekonstruksi pemikiran-pemikiran<sup>18</sup> kunci dari khazanah intelektual Islam, khususnya terkait tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam: *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiganya dianalisis dalam kerangka integratif untuk merumuskan model pendidikan Islam yang mampu menyelaraskan nilai-nilai transendental dengan realitas sosial yang majemuk. Sumber data diambil dari berbagai literatur otoritatif, dari jurnal-jurnal terindeks Sinta dan Scopus dalam enam tahun terakhir yang membahas integrasi epistemologi Islam dengan pendidikan inklusif dan

---

<sup>15</sup> Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia."

<sup>16</sup> Nursanti Lambutu, Agus Adam, Adiyana, and Jurnila D Waysamola, "ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BAK DI KAMPUS IAIN TERNATE," *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 32 (2024): 16–22.

<sup>17</sup> Ramadhani, "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani"; Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri."

<sup>18</sup> Kamarun M Sebe Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201–213.

multikulturalisme. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap sumber tertulis yang relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto sebagai metode sistematis dalam studi kepustakaan<sup>19</sup>. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan mengikuti panduan dari Creswell mengenai interpretasi data dalam penelitian kualitatif<sup>20</sup>. Pendekatan bayani dianalisis sebagai bentuk epistemologi berbasis teks dan wahyu; burhani sebagai rasionalitas logis dan kontekstual; serta irfani sebagai pengalaman spiritual yang mendalam. Untuk memastikan keandalan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi data dari berbagai referensi lintas disiplin dalam ranah keilmuan Islam. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil dan menjamin kedalaman analisis secara teoritis dan praktis.

#### D. Hasil

Model epistemologi integral dalam pendidikan Islam merupakan kombinasi sinergis dari tiga pendekatan epistemologis utama — *bayani*, *burhani*, dan *irfani* — yang saling melengkapi, bukan saling bersaing. Pendekatan *bayani* berfungsi sebagai penopang normatif berdasarkan wahyu, teks suci, dan tradisi otoritatif, yang menjadi landasan nilai dan kerangka etis dalam penyusunan kurikulum dan praktik pendidikan. Namun, jika digunakan secara tunggal, pendekatan ini rentan terhadap formalisme dan sikap dogmatis<sup>21</sup>. Dengan demikian, perlu ditopang oleh unsur *burhani* dan *irfani* agar tetap kontekstual dan responsif terhadap kompleksitas masyarakat multikultural.

Pendekatan *burhani* memberikan dimensi rasional dan kritis dalam pendidikan Islam dengan mengedepankan akal sebagai alat untuk memahami realitas secara objektif, membangkitkan tradisi pemikiran filosofis dan ilmiah dalam Islam. Dalam praktik pendidikan, hal ini diterapkan melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, refleksi, dan argumentasi, yang melatih peserta didik untuk tidak sekadar menerima otoritas, tetapi juga memahami rasionalitas di balik ajaran<sup>22</sup>. Dengan begitu, pendidikan

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>20</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. 4 (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014).

<sup>21</sup> Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri"; Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia."

<sup>22</sup> Saepudin Mashuri, "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif"; Hafiz and Rijal, "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan."

Islam tidak hanya mengajarkan kebenaran tetapi juga bagaimana cara mencapainya secara bertanggung jawab dan dialogis.

Sementara itu, pendekatan *irfani* memperkaya dimensi batin melalui pengalaman spiritual, seperti tazkiyah al-nafs dan pemahaman intuitif, yang menekankan peran teladan guru dalam membentuk karakter welas asih dan terbuka. Penggabungan dimensi ini penting karena jika pendidikan hanya mengandalkan aspek tekstual dan rasional, maka aspek emosional dan spiritual sering terabaikan<sup>23</sup>. *Irfani* memungkinkan tumbuhnya toleransi yang berlandaskan empati, bukan hanya norma dan akal semata<sup>24</sup>. Pada tahap ini, *irfani* memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran yang berakar pada empati, bukan hanya pada nalar atau norma.

Implementasi epistemologi integral ini dalam praktik pendidikan melahirkan toleransi yang tidak sekadar teori, melainkan dasar interaksi nyata antara teks suci, nalar kritis, dan kesadaran spiritual. Peserta didik diarahkan untuk memahami Islam tidak hanya dari perspektif legal-formal, tetapi juga melalui refleksi sosial dan kontemplasi internal. Proses ini menumbuhkan sikap toleran yang tegas dalam prinsip tauhid, keadilan, dan cinta kasih<sup>25</sup>. Tatkala nilai-nilai ini direfleksikan melalui pendekatan *bayani*, diperkuat oleh *burhani*, dan diperdalam oleh *irfani*, maka akan terbentuk individu yang mampu hidup berdampingan dengan liyan tanpa kehilangan identitas nilai.

Relativisme nilai sering menjadi momok dalam diskursus toleransi, karena dianggap melemahkan kebenaran normatif dan membuka ruang untuk pembenaran terhadap segala hal. Namun melalui kerangka epistemologi Islam yang integral, toleransi dapat diposisikan bukan sebagai relativisme, tetapi sebagai penerimaan terhadap perbedaan dalam kerangka nilai yang kokoh. Toleransi yang dimaksud bukanlah nihilisme nilai, melainkan pengakuan terhadap keberagaman manusia dengan tetap menjunjung nilai-nilai ilahiah sebagai orientasi utama

---

<sup>23</sup> Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–154.

<sup>24</sup> Nada, "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)"; Ramadhani, Adi, and Zamhaqiyullah, "Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural."

<sup>25</sup> Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme"; Ramadhani, "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani."

identitas<sup>26</sup>. Dalam hal ini, epistemologi Islam memberikan kerangka konseptual yang mencegah disorientasi etika di tengah pluralitas, sekaligus mendorong dialog konstruktif lintas.

Secara praktis, model ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap desain kurikulum dan kultur kelembagaan. Kurikulum dirancang dengan pendekatan holistik: memasukkan teks (*bayani*), isu kontemporer dan analisis (*burhani*), serta ruang reflektif dan spiritual (*irfani*). Guru berperan ganda sebagai pendidik intelektual dan penuntun spiritual, sementara lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan iklim yang menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, dan konsisten menancapkan akhlak luhur<sup>27</sup>. Dengan model ini, pendidikan Islam tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berkarakter *rahmatan lil alamin*.

## E. Pembahasan

Signifikansi pendekatan epistemologi Islam dalam konteks masyarakat multikultural tidak semata-mata terletak pada kekuatan konseptualnya, melainkan juga pada daya transformasinya dalam merumuskan paradigma pendidikan yang inklusif serta responsif terhadap keragaman<sup>28</sup>. Dalam situasi sosial yang ditandai oleh pluralitas agama, etnis, dan budaya, pendidikan Islam perlu bersandar pada fondasi epistemologis yang terbuka dan transformatif, bukan yang kaku atau eksklusif<sup>29</sup>. Pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* yang bersifat integral menawarkan kerangka pedagogis yang menyatukan pemahaman tekstual dengan realitas empiris, dan mengharmoniskan dimensi rasional serta spiritual secara utuh. Ini bukan sekadar penyatuan teknik analisis, melainkan sebuah visi komprehensif tentang manusia sebagai entitas spiritual, sosial, dan intelektual.

Kelebihan model integratif ini terletak pada kemampuannya menjawab tantangan keberagaman tanpa mengorbankan identitas nilai Islam. Berbeda dari pendidikan liberal dan postmodern yang seringkali memahami toleransi sebagai

---

<sup>26</sup> Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia"; Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri."

<sup>27</sup> F.; Nasaruddin Faturrahman N., "Reformulasi Pendidikan Islam Kontemporer Menangkal Ideologi Takfiri," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 369–386; Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

<sup>28</sup> {Formatting Citation}

<sup>29</sup> Ramadhani, "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani"; Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme."

penerimaan absolut terhadap semua pandangan—yang dapat menjurus pada relativisme nilai—epistemologi Islam menawarkan toleransi berbasis prinsip, di mana nilai-nilai ketuhanan tetap menjadi poros etis<sup>30</sup>. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menghindari dua ekstrem: eksklusivisme teologis yang menutup diri dan relativisme budaya yang mengaburkan nilai, keduanya berpotensi merusak harmoni sosial.

Di sisi lain, model sekular-liberal cenderung meminggirkan agama dari wacana publik dan menempatkan toleransi dalam bingkai netralitas nilai, sementara pendekatan postmodern menyoroti dekonstruksi terhadap otoritas yang akhirnya bisa mengikis kepercayaan pada kebenaran universal. Berbeda halnya dengan epistemologi Islam yang justru menegaskan aktualisasi nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sosial melalui sintesis antara akal kritis dan dimensi ruhani<sup>31</sup>. Dalam kerangka pendidikan Islam, sinergi antara teks, akal, dan batin menjadi dasar utama dalam proses pembentukan karakter, yang memungkinkan individu untuk tetap berakar pada nilai sekaligus terbuka terhadap keberagaman.

Kebutuhan akan pendekatan yang holistik semakin mendesak ketika pendekatan tunggal dalam epistemologi terbukti tidak memadai untuk menjawab kompleksitas realitas sosial. Pendekatan *bayani* yang bersifat eksklusif dapat melahirkan rigiditas hukum tanpa mempertimbangkan konteks sosial. *Burhani* yang tidak dilandasi nilai spiritual berisiko menghasilkan rasionalisme kering, sementara *irfani* yang dilepaskan dari rujukan nash dan nalar kritis dapat mendorong ke arah spiritualitas eskapis yang terlepas dari tanggung jawab sosial<sup>32</sup>. Oleh karena itu, pendekatan integral bukan hanya menjadi alternatif teoritis, tetapi juga jalan tengah untuk menghindari eksekutif masing-masing pendekatan.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam idealnya diposisikan sebagai media transformatif yang berorientasi pada perubahan sosial, bukan sekadar sarana penyampaian doktrin. Dalam kerangka ini, epistemologi integral berfungsi sebagai instrumen emansipasi dan pemberdayaan. Seorang pendidik perlu menyadari

---

<sup>30</sup> Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia"; Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri."

<sup>31</sup> Hafiz and Rijal, "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan"; Saepudin Mashuri, "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif."

<sup>32</sup> Ramadhani, Adi, and Zamhaqiyullah, "Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural"; Nada, "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)."

bahwa peserta didik memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan normatif; mereka juga membutuhkan kapasitas berpikir kritis serta kedalaman spiritual. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya dirancang untuk melampaui pendekatan indoktrinatif dan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang reflektif, mandiri, dan dialogis. Dengan begitu, lingkungan sekolah dapat berkembang menjadi ruang interaksi yang aman dan terbuka lintas identitas, berlandaskan nilai-nilai Islam yang berwawasan kemanusiaan dan penuh kasih<sup>33</sup>.

Merujuk pada hasil temuan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa integrasi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dalam desain pendidikan Islam multikultural. Ketiga pendekatan ini, jika disinergikan secara metodologis, mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, kritis, dan berempati. Toleransi dalam kerangka ini bukan sekadar strategi adaptasi sosial, tetapi merupakan ekspresi dari kesadaran spiritual yang didasarkan pada prinsip keimanan. Dengan model ini, pendidikan Islam mampu tampil sebagai kekuatan transformatif yang merawat nilai dan merespons tantangan zaman secara bermartabat.

Tabel 1. Peran Eistemologi Islam dalam Membangun Pendidikan Multikultural

Pendekatan Epistemologi	Fokus Konseptual Utama	Risiko Jika Ekstrem	Fungsi dalam Pendidikan Multikultural
<i>Bayani</i>	Teks, otoritas, wahyu	Tekstualisme rigid	Memberikan landasan normatif dan batas etika
<i>Burhani</i>	Rasionalitas, logika, realitas	Rasionalisme kering	Menumbuhkan nalar kritis dan dialog dengan realitas sosial
<i>Irfani</i>	Intuisi, spiritualitas, dzikir	Eskapisme sufistik	Membentuk empati, kelembutan hati, dan kepekaan sosial

Tabel di atas merangkum tiga pendekatan epistemologi Islam secara sistematis, menampilkan bagaimana masing-masing berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran dan inklusif. *Bayani* menyediakan fondasi normatif melalui teks dan wahyu; *burhani* membuka ruang bagi dialog logis dan argumentatif; sedangkan *irfani* memperhalus dimensi etis dan spiritual peserta didik. Kombinasi ketiganya menjadi penyeimbang antara otoritas, rasionalitas, dan empati, sehingga dapat mencegah ekstremisme epistemologis dan sekaligus memperkuat integrasi nilai dalam masyarakat plural.

<sup>33</sup> Faturrahman N., "Reformulasi Pendidikan Islam Kontemporer Menangkal Ideologi Takfiri"; Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

## F. Simpulan

Struktur epistemologi Islam yang mencakup pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* membentuk dasar konseptual yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah kemajemukan budaya dan keyakinan. Ketiga pendekatan ini tidak beroperasi dalam ruang yang saling bertentangan, melainkan hadir sebagai komponen epistemik yang saling melengkapi dan memperkuat. Pendekatan bayani menekankan otoritas teks dan wahyu sebagai sumber nilai dan norma ajaran Islam; burhani mendorong pengembangan daya pikir kritis melalui proses rasionalisasi dan pembacaan kontekstual; sementara irfani memperkaya aspek emosional dan spiritual yang berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun relasi antar perbedaan. Dalam keterpaduan ketiganya, pendidikan Islam memperoleh kemampuan untuk membentuk individu yang terbuka terhadap keragaman, namun tetap konsisten dalam memegang nilai-nilai transenden.

Secara metodologis, integrasi ketiga pendekatan ini mampu menawarkan jawaban atas persoalan klasik antara pelestarian identitas keislaman dengan kebutuhan akan keterbukaan dalam masyarakat multikultural. Dalam kerangka ini, toleransi bukan dimaknai sebagai bentuk kompromi yang rapuh, melainkan sebagai ekspresi sikap prinsipil yang berakar pada sumber wahyu, argumentasi rasional, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Model pendidikan demikian berkontribusi tidak hanya dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang kokoh, tetapi juga dalam mendorong perubahan sosial yang menempatkan perdamaian, keadilan, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip fundamental. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani tidak sekadar relevan secara teoritis, tetapi justru mendesak untuk diterapkan dalam ranah praksis pendidikan kontemporer.

Sebagai tindak lanjut strategis, penting bagi pengembang kurikulum pendidikan Islam untuk mulai merancang desain pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut. Para pendidik dan tenaga kependidikan perlu diberikan pelatihan dan bimbingan berkelanjutan agar mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan kerangka epistemologis ini dalam kegiatan belajar mengajar secara konkret. Di samping itu, dibutuhkan penguatan melalui riset-riset empiris yang dapat menguji efektivitas penerapan model integral ini di berbagai jenis institusi pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah maupun perguruan tinggi. Hal ini penting untuk memperkaya praktik pedagogi Islam yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai ajaran Islam yang otentik dan universal.

## Referensi

- Abdul Hafiz and Syamsul Rijal, "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (June 2024): 33–41; Mohammad Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al-Jabiri," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 125–140.
- Adam, Adiyana, Sahrul Takim, Rustam Tidore, Agus Agus, Nurmala Buamona, Khader Rajabi, and Open Access. "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–139. <https://jurnal.tintaemas.id/index.php/sehati/article/view/451/333>.
- Ana Quthratun Nada, "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)," *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 2 (2023): 67–77.
- Anggraini, Syifa N, Arif Rahman, Tri Martono, Anton R Kurniawan, and Anisa N Febriyani. "Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 30–39.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by 4. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Daulay, Lily S, Salminawati Salminawati, Nur Elmi, and Ilham K Parapat. "Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan." *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 408–421.
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata. "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (July 2023): 318–335.
- Faturrahman N., F.; Nasaruddin. "Reformulasi Pendidikan Islam Kontemporer Menangkal Ideologi Takfiri." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 369–386.
- Hafiz, Abdul, and Syamsul Rijal. "Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (June 2024): 33–41.
- Hasanah, Uswatun, and Heni Verawati. "Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah." *Asanka Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022).

- Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, Ellya. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 145-146.
- Hidayat, Rahmat, and Syamsul Rijal. "Konstruksi Ilmu Dan Metodologi Pengetahuan Di Barat Serta Pengaruhnya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jumper Journal of Educational Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (2024): 99-116.
- Kulsum, Umi. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 229-241.
- Lambutu, Nursanti, Agus Adam, Adiyana, and Jurnila D Waysamola. "ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BAK DI KAMPUS IAIN TERNATE." *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 32 (2024): 16-22.
- Mashduqi, Muhammad A. "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwafaqat." *Al-Mazaahib Jurnal Perbandingan Hukum* 12, no. 2 (2024): 205-221.
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Ryan Arief Rahman, Abdul Rohman, and Adib Fattah Suntoro. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al-Jabiri." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 125-140.
- Mutalazimah, Mutalazimah, and Toto Suharto. "Model Integrasi Konsep Kesehatan Dan Kesempurnaan Manusia Dalam Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman* (2024): 165-182.
- Nada, Ana Quthratun. "Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)." *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 2 (2023): 67-77.
- Ramadhani, Fitri. "Relevansi Islamic Worldview Dan Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 2, Juli-Desember (2021): 86-98.
- Ramadhani, Zahra Billahi Rizqi, Depict Pristine Adi, and Zamhaqiyullah. "Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 164-180.
- Saepudin Mashuri. "Pendidikan Agama Islam (Pai) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (April 2021): 111-134.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 2020): 317-330.
- Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, Kamarun M Sebe. "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201-213.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. "Strategi Kepemimpinan Kepala

- Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–154.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Syifa N Anggraini et al., "Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 30–39;
- Uswatun Hasanah and Heni Verawati, "Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah," *Asanka Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022);
- Muhammad Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59–74.
- Yani, Muhammad, Totok Suyanto, Ahmad A Ridlwan, and Nur F Febrianto. "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 59–74.
- Zahra Billahi Rizqi Ramadhani, Depict Pristine Adi, and Zamhaqiyullah, "Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 164–180.